

## PERILAKU LITERASI INFORMASI PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL

**Intan Ayuni, Yunus Winoto, Ute Lies Khadijah**

Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran

E-mail: intan18006@mail.unpad.ac.id; yunuswinoto@unpad.ac.id; ute.lies@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang paling digandrungi masyarakat. Berbagai kalangan usia menggunakan media sosial dengan alasan informasi yang disajikan menarik, mudah dijangkau dan sederhana. Anak-anak sebagai pengguna informasi yang berusia sangat muda turut menggunakan media sosial sebagai sumber informasi mereka. Tulisan ini mencoba membahas bagaimana proses literasi informasi yang dilakukan anak-anak menggunakan media sosial. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan kepustakaan. Informan pada penelitian ini adalah siswa dan guru sekolah dasar. Informasi dari siswa sekolah dasar merupakan informasi yang berasal dari sudut pandang pelaku literasi pada pembahasan ini. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa anak-anak melakukan proses literasi informasi secara sederhana. Di setiap komponen literasi seperti akses, evaluasi, dan penggunaan, anak-anak melakukannya secara sederhana sesuai dengan kemampuan dan didasari oleh ketertarikan mereka. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki kriteria sumber informasi yang sederhana, mudah dan menarik. Anak-anak pun lebih memahami informasi yang diberikan secara berulang. Informasi yang ada di media sosial sangat cocok dengan kriteria-kriteria tersebut.

**Kata Kunci:** Anak-Anak, Literasi Informasi, Media Sosial

### ABSTRACT

*Social media is one of the most popular information sources. Various age groups use social media because the information presented is interesting, easy to reach and simple. Children as very young information users also use social media as their information sources. This paper tries to discuss how the information literacy process is carried out by children using social media. The method use in this paper is qualitative research and literature methods. Informants in this study were elementary school student and teachers. Information from elementary school students is information that comes from point of view of literacy actors in this discussion. From the result of this study, it is known that children carry out the information literacy process in a simple way. In each literacy component such as access, evaluation, and use, children do it simply according to their abilities and based on their interests. This is because children have criteria for information sources, which is simple, easy, and interesting. Children also better understand information that is given repeatedly. The information on social media fits these criteria very well.*

**Keywords:** *Childrens, Information Literacy, Social Media*

## PENDAHULUAN

Informasi seakan mengelilingi kita semua. Berawal dari kebutuhan informasi yang besar dari para pengguna informasi menjadikan produksi informasi pun semakin berkembang. Berkat hadirnya teknologi menjadikan informasi dapat dikemas dalam berbagai bentuk dan ditampilkan dengan berbagai macam media. Setelah media informasi cetak dan elektronik yang menjadi jenis media paling digunakan oleh masyarakat dalam upaya memperoleh informasi, kini pada era digital hadir media-media baru yang menghadirkan informasi dalam bentuk yang lebih menarik. Bahkan saat ini informasi telah memiliki nilai jual yang besar. Informasi bagaikan emas yang menjanjikan. Sehingga banyak instansi informasi yang menjadikan informasi sebagai produk mereka. Instansi informasi nonprofit seperti perpustakaan, lembaga arsip dan museum merupakan salah satu contoh instansi informasi yang menggunakan informasi sebagai produk yang dihasilkannya, namun instansi-instansi ini tidak mengambil keuntungan.

Dari waktu ke waktu peradaban semakin berubah dan teknologi pun semakin berkembang. Informasi menjadi hal yang tidak sulit lagi didapatkan oleh siapapun. Penyebaran informasi juga tidak hanya menyasar pada kalangan usia tertentu saja, namun hampir semua kalangan usia mulai dari anak-anak hingga lansia. Anak-anak sebagai kalangan usia paling muda pada kelompok masyarakat informasi memiliki kecenderungan menggunakan informasi sebagai sarana rekreasi dan hiburan. Kini kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam memperoleh informasi telah sama besarnya dengan kesempatan yang dimiliki golongan usia lain. Penggunaan perangkat gawai yang semakin mudah dijangkau menjadikan anak-anak mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam mengakses informasi.

Era digital membuat informasi lebih mudah lagi untuk tersebar. Informasi semakin memiliki wadahnya untuk dibagi kepada sesama pengguna informasi. Salah satu kebaruan pada era digital yang memiliki dampak besar pada penyebaran informasi adalah hadirnya media sosial. Media sosial merupakan media atau *platform* yang memungkinkan pengguna internet melakukan interaksi di dunia maya melalui publikasi konten digital berupa tulisan, gambar dan video yang dapat diberikan respon seperti komentar, *likes*, dan *repost*. Media sosial memiliki sasaran pengguna pada usia muda, yakni pada usia 17-35 tahun. Namun penggunaannya tidak hanya dari usia tersebut saja, terdapat kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua dari sasaran usia tersebut.

Anak-anak menjadi salah satu kelompok usia yang bukan berasal dari sasaran pengguna media sosial. Tapi jumlah anak-anak yang menggunakan media sosial tidak dapat dibilang sedikit. Banyak dari anak-anak yang menggunakan media sosial, padahal usianya belum mencukupi. Penggunaan media sosial yang sudah menjamur ini seakan menjadi wajar digunakan oleh anak-anak juga. Anak-anak biasanya menggunakan media sosial untuk mengakses informasi dan konten yang sifatnya hiburan. Ketertarikan mereka terhadap konten hiburan yang diberikan media sosial membuat mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses informasi di media sosial. Proses pengaksesan informasi pada anak-anak di media sosial ini perlu diawasi dan diperhatikan. Sebab banyak anak-anak yang belum memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai. Informasi apapun bisa mereka konsumsi sehingga perlu ditanamkan keterampilan literasi informasi pada anak mengingat kesempatan mereka

dalam memperoleh informasi telah sama besarnya dengan golongan usia lain.

Keterampilan literasi informasi sangat perlu dimiliki oleh setiap pengguna informasi. Tidak pandang berapapun usianya, apabila seseorang memiliki kemampuan dan kesempatan dalam melakukan penelusuran informasi maka orang tersebut perlu memiliki keterampilan ini. Mulai dari menyadari kebutuhan informasi yang akan dicari, menyadari sumber-sumber informasi mana saja yang ingin digunakan, dan menggunakan cara apa dalam memperoleh informasinya, juga bagaimana mengevaluasi informasi sehingga informasi yang digunakan merupakan informasi terbaik, yang terakhir adalah bagaimana informasi akan digunakan dan bagaimana caranya melakukan temu kembali informasi.

Perkembangan penyebaran informasi ini tak selamanya membawa kemudahan bagi pengguna informasi. Begitu banyaknya informasi yang tersebar menjadikan informasi membludak dan mendatangkan kebingungan pada masyarakat. Aktivitas menyeleksi informasi yang ada dan sesuai dengan kebutuhan perlu dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan. Literasi informasi adalah jawaban atas kebingungan tersebut. Literasi informasi juga merupakan perilaku seseorang dalam proses memperoleh informasi. Literasi informasi menunjukkan seberapa terampilnya seseorang dalam melakukan penelusuran informasi. Pada penelitian ini, akan dibahas bagaimana seorang anak melakukan literasi informasi di media sosial dalam kehidupannya sehari-hari yang diambil dari sudut pandang siswa sekolah dasar dan pandangan orang disekitarnya yakni sang guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam (Yusuf, 2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif membangun analisis yang kompleks dan menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci dari informan, dan melakukan penelitian dalam *setting* yang alami. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar alami, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang diwawancarai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah siswa SD sebagai pelaku (*actor*) dari pelaksanaan literasi informasi pada anak, kemudian informan lainnya yaitu guru SD. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku teks, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan merupakan siswa dan guru pada SDIT Widya Duta Kota

Bekasi yang berlokasi di Bekasi Utara, Kota Bekasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak memiliki cukup kemampuan dalam menentukan kebutuhan informasi mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa SD Widya Duta Kota Bekasi, diketahui bahwa anak-anak cukup mampu menentukan kebutuhan informasi. Namun mereka cenderung menerima informasi yang telah disediakan pada media yang sering mereka temukan sehari-hari.

Informasi yang paling sering mereka jumpai merupakan informasi yang berasal dari media elektronik seperti televisi, dan media digital yang berasal dari internet dan media sosial. Paparan informasi dari televisi ini yang paling banyak didapatkan oleh anak-anak, sebab di rumah media elektronik satu ini merupakan hal yang paling dekat dengan mereka. Seluruh anggota memiliki ketertarikan terhadap hiburan dan informasi yang disajikan pada televisi, sehingga meskipun anak-anak tidak menikmati tontonan yang ada di televisi mereka tetap dapat mendengar dan melihat apa saja informasi yang disampaikan di dalam siaran televisi.

Selain televisi, sebetulnya yang paling akrab dan diandalkan oleh anak-anak sebagai sumber informasi dan tempat penelusuran informasi yaitu media sosial. Perlu adanya pengawasan ketat oleh orang tua terhadap anak-anak yang menggunakan media sosial sebab berbagai hal dapat diakses disana.

Pada proses evaluasi informasi tidak banyak dilakukan dengan layak oleh banyak pengguna informasi anak-anak. Pengguna informasi perlu berpikir secara kritis dan memiliki keterampilan literasi informasi sehingga dapat melakukan evaluasi dengan

baik. Setidaknya seorang pengguna informasi mengetahui dan memahami rambu-rambu yang dijadikan sebagai syarat sebuah informasi memiliki kredibilitas dan dapat digunakan sebagai alat pemecahan masalah.

Dikatakan secara tidak langsung oleh anak-anak pada wawancara yang dilakukan, bahwa anak-anak tidak melakukan proses evaluasi informasi secara terstruktur. Beberapa cara yang dilakukan dalam proses mereka menentukan informasi terpilih adalah dengan bertanya kepada orang tua, guru, dan melakukan pencarian informasi di sumber yang berbeda. Adapun dari mereka yang memiliki kesempatan untuk melakukan tanya jawab dengan seorang ahli. Namun proses evaluasi ini tidak dilakukan oleh semua anak. Banyak juga dari mereka yang hanya menellen bulat-bulat informasi yang ditemukan, tanpa melakukan pengecekan kepada orang dewasa di sekitar.

Anak-anak menggunakan informasi sampai ke tahap mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah penelusuran informasi yang dilakukan anak-anak sangat perlu disertai bimbingan oleh orang tua, sebab anak-anak cenderung lebih mudah mempraktikkan informasi ke kehidupannya. Hanya informasi yang benar-benar akurat yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, terlebih oleh anak-anak. Pada tahap penggunaan informasi ini anak-anak belum melakukan aktivitas mempresentasikan informasi. Mereka membagikan informasi kepada sesama teman sebaya dan menyampaikannya dengan sederhana pada obrolan sehari-hari, tidak sampai ke tahap mempresentasikan dan membagikan informasi secara terstruktur.

## Definisi & Komponen Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan keterampilan seseorang dalam memperoleh informasi yang mencakup tahap dalam mengetahui kebutuhan informasi, menentukan cara menggunakan informasi, melakukan pencarian informasi, hingga menggunakan dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk digunakan dan dibagikan kepada orang lain. Orang dengan keterampilan literasi informasi disebut dengan *information literate person* atau orang yang melek informasi. Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh Paul Zurkowski yang merupakan seorang *president of Information Association* yang memperkenalkan konsep literasi informasi pada sebuah proposal yang ditujukan kepada The National Commission Libraries and Information Science (NCLIS) USA. Zurkowski mengatakan bahwa *information literate person* merupakan julukan bagi seseorang yang mempelajari teknik dan keterampilan untuk dapat memanfaatkan berbagai alat informasi serta sumber informasi utama dalam membentuk solusi informasi untuk memecahkan permasalahan yang dimiliki (Sukaesih & Rohman, 2013).

Konsep literasi informasi pada awal hakikatnya untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas (Septiyantono, 2014). Pertumbuhan informasi dari kedua sisi yang mendatangkan kemudahan tidak luput dari kelemahannya, pertumbuhan informasi ini mendatangkan kebingungan pada masyarakat dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya atau sumber mana yang layak dikutip sebagai sumber dan referensi pada pemecahan masalah. Dalam hal ini, keterampilan literasi informasi sangat diperlukan sebagai jawaban di tengah kebingungan yang melanda. Keterampilan literasi informasi yang dimaksud adalah

keterampilan pada masyarakat untuk dapat berpikir kritis terhadap satu informasi yang diterimanya.

Pada konsep literasi informasi tersebut terdapat tiga komponen yang dilakukan seseorang ketika berusaha memperoleh informasi. Komponen tersebut terdiri dari akses (*access*), evaluasi (*evaluation*), dan penggunaan (*use*). Ketiga komponen ini berasal dari standar literasi informasi yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Association and Institution (IFLA). Selaras dengan itu, American Library Association (ALA) mengatakan bahwa seseorang yang literat adalah orang yang mampu mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan mampu menemukan, melakukan evaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Septiyantono, 2014). Berikut ini penjabaran komponen-komponen literasi informasi tersebut:

### 1) Akses (*access*)

Mengakses informasi merupakan tahap utama dalam proses literasi informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasinya, pengguna informasi akan melakukan penelusuran informasi baik itu secara langsung maupun dengan bantuan mesin pencari. Dalam melakukan akses informasi sebetulnya seorang pengguna perlu menemukan dan mengenali kebutuhan informasinya terlebih dahulu untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya dalam menemukan informasi itu. Setelah ia dapat menyatakan kebutuhan informasinya beserta tindakan yang perlu dilakukan, proses penelusuran informasi dapat mulai dilakukan.

Dibutuhkan kemampuan untuk kepekaan dalam menentukan kebutuhan informasi sebelum memulai mengakses. Informasi yang

dibutuhkan perlu diidentifikasi terlebih dahulu, informasi seperti apa yang relevan dan sesuai untuk menjawab dan memecahkan suatu permasalahan. Menyadari atau peka terhadap kebutuhan informasi merupakan hal yang sangat penting pada tahap pertama penelusuran informasi demi kesesuaian kebutuhan informasi dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Setelah mengetahui dan menentukan informasi apa yang dibutuhkan pengguna kemudian dapat melakukan akses informasi.

Keterampilan mengakses informasi bergantung pada dimana seorang pengguna informasi melakukan penelusuran informasi dan jenis sumber informasi apa yang digunakan. Sehubungan dengan penelusuran informasi yang tidak hanya dilakukan di perpustakaan, keterampilan mengakses informasi ini berhubungan dengan keterampilan dalam menggunakan perangkat informasi. Dalam penelusuran informasi dengan mesin pencari perlu dimiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat seperti komputer, *gadget*, dan pemahaman dalam mencari informasi di internet.

Anak-anak sebagai pengguna informasi yang masih sangat muda mengakses informasi sesuai dengan kemampuannya. Mereka mengakses informasi secara sederhana dengan menggunakan jenis sumber informasi yang mudah mereka gunakan. Anak-anak tidak banyak melakukan tahapan literasi informasi dengan terstruktur dan jelas, namun setiap tahapannya dilakukan berdasarkan minat dan ketertarikan. Salah satu anak yang berperan sebagai informan pada penelitian ini mengatakan bahwa hal-hal yang menjadi syarat sumber informasi

yang ia gunakan adalah yang mudah, cepat dan sederhana (*simple*). Dari syarat-syarat tersebut dapat diketahui bahwa pola pikir literasi informasi pada anak dilakukan berdasarkan kemampuan dan ketertarikan mereka. Keakuratan informasi bukan menjadi hal yang dicari, sebab informasi yang mereka gunakan merupakan informasi yang paling cepat muncul dan banyak mendapatkan perhatian.

## 2) Evaluasi (*evaluation*)

Seseorang yang literat dapat mengakses informasi serta mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperolehnya. Proses evaluasi informasi ini meliputi aktivitas menganalisis dan menyeleksi, menginterpretasi dan mengevaluasi hubungan dari informasi yang ditemukan dengan permasalahan yang dimiliki pengguna. Dalam evaluasi informasi perlu dilakukan organisasi informasi, dimana dilakukannya pengaturan dan pengategorisasian informasi, mengelompokkan dan mengatur informasi yang telah ditemukan dan menentukan informasi mana yang terbaik dan akurat. Kegiatan evaluasi informasi memiliki tujuan untuk menemukan informasi yang sesuai dan benar-benar dapat digunakan sebagai alat pemecahan masalah yang baik dan relevan dengan kebutuhan informasi penggunanya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini anak-anak sebagai pengguna informasi lagi-lagi yang melakukan proses evaluasi pada penelusuran informasi berdasarkan minat dan ketertarikan. Anak-anak cenderung melakukannya secara sederhana atau bahkan tidak melakukannya sama sekali. Apabila mereka melakukan

evaluasi informasi pun hanya dilakukan dengan cara membandingkan informasi satu dengan informasi yang lain yang diperoleh dari orang dewasa di sekitar dan sumber informasi lain kemudian memilih di antara informasi itu yang lebih mereka percayai. Namun ada pula anak-anak yang telah memiliki kesadaran dan keterampilan literasi informasi yang baik dengan melakukan penelusuran informasi di mesin pencari dengan sumber-sumber informasi yang kredibel. Mereka mengakses situs web suatu lembaga atau organisasi yang menyediakan informasi secara resmi dan mereka juga berkomunikasi dengan seorang ahli. Namun dalam jumlah itu, masih lebih banyak anak-anak yang belum memahami bagaimana menemukan informasi yang akurat di tengah-tengah kumpulan informasi yang tersedia.

### 3) Penggunaan (*use*)

Penggunaan informasi adalah ketika informasi telah diperoleh dan diseleksi oleh pengguna informasi sehingga informasi dapat segera dimanfaatkan. Dalam menggunakan informasi, seorang pengguna informasi perlu mengaplikasikan informasi secara akurat dan kreatif. Pengguna informasi mempergunakan informasi dengan tujuan untuk menemukan cara dalam mengomunikasikan, menyajikan dan menggunakan informasi yang diperolehnya. Tujuan lainnya yakni adanya keinginan dan kebutuhan informasi dalam proses pemecahan masalah. Serta bertujuan sebagai upaya untuk mempelajari informasi untuk pengetahuan pribadi dan mempresentasikan hasil informasi kepada orang lain.

Aktivitas pada penggunaan informasi ini meliputi menyimpan, mempraktikkan, membagikan atau mempresentasikan informasi kepada orang lain. Informasi yang bernilai adalah informasi yang memiliki nilai guna. Apabila informasi dapat berguna dan bermanfaat bagi penggunanya untuk diaplikasikan dalam pemecahan masalah maupun dalam kehidupan sehari-hari maka informasi tersebut sangat bernilai guna. Kemudian ketika informasi dapat dibagikan kepada orang lain, maka semakin banyak orang yang terliterat dan dapat memanfaatkan informasi tersebut.

Setelah informasi diakses, dievaluasi dan digunakan manfaatnya, tahapan terakhir yang mengulang pola literasi informasi yaitu temu kembali informasi. Proses temu kembali informasi merupakan proses dimana seorang pengguna melakukan penelusuran informasi guna menemukan informasi yang dibutuhkan. Penelusuran dalam temu kembali informasi dapat dilakukan di perpustakaan, di mesin pencari, dan di berbagai sumber informasi yang lainnya. Dengan temu kembali informasi inilah informasi dapat terus bergerak dan berputar, sehingga informasi dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu karena para pengguna informasi yang melakukan pencarian secara berulang dan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru.

### Literasi Digital di Media Sosial

Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dengan berbagai format yang berasal dari sumber yang disajikan melalui komputer (Mugroho, 2022). Kemudian definisi menjadi lebih luas dan Hobbs (Mugroho, 2022) mengartikan literasi digital sebagai pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan,

keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah budaya yang didominasi oleh teknologi. Pada kesimpulannya, literasi digital merupakan keterampilan menggunakan dan mengakses informasi dengan menggunakan teknologi dan mengikuti perkembangan zaman demi memperoleh informasi yang dibutuhkan. Literasi digital selalu berubah-ubah sesuai dengan *trend* teknologi yang sedang berkembang pada suatu masa. Jika pada masa ketika teknologi digital baru diperkenalkan, informasi dapat diperoleh melalui internet dalam mesin pencari. Namun saat ini informasi dapat semakin mudah ditemukan dengan penggunaan media sosial. Seiring berkembangnya zaman nanti, proses penelusuran informasi yang dilakukan semua orang juga dapat berganti.

Teknologi pada media sosial yang memungkinkan pengguna terpapar pada informasi yang beragam dan dengan proses penelusuran yang sederhana membuat keakuratan informasi semakin buram. Perlu adanya keterampilan yang dimiliki oleh pengguna informasi dalam melakukan penelusuran informasi di *platform* ini. Sebab siapa saja dan informasi dari sumber mana saja bisa ditemukan di media sosial, tidak ada filter yang bisa membuat informasi akurat muncul ke permukaan. Informasi yang paling banyak dilihat, disukai dan memiliki perhatian paling banyak menjadi informasi yang paling awal ditemukan. Sehingga kemampuan literasi digital ini semakin perlu dimiliki pada era gempuran informasi di media sosial. Perlu adanya keterampilan, pengetahuan dan kesadaran bahwa informasi yang berada di media sosial tidak semuanya dapat dipercaya hanya berdasarkan jumlah *like* dan *comment* yang banyak, perlu penelusuran lebih lanjut tentang informasi yang diperoleh di berbagai sumber informasi yang memiliki

kredibilitas, terutama bagi informasi yang sifatnya ilmiah.

Kurangnya keterampilan literasi digital dapat berdampak sangat besar kepada penggunaannya. Selain dampak yang terjadi apabila menerapkan informasi yang salah, seorang pengguna juga akan menjadi seseorang yang terlalu mengikuti arus. Dengan keterampilan literasi digital, seseorang dapat dengan mudah mengidentifikasi ciri-ciri informasi yang dapat dipercaya di media sosial. Sehingga tidak ada terjadinya kebingungan, kesalahpahaman, atau bahkan konflik yang dialami satu pengguna informasi dengan pengguna informasi lainnya yang berdebat akan suatu informasi. Dengan berbagai jenis media sosial yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu, literasi digital semakin perlu diterapkan berdasarkan basis konten di media sosial yang digunakan. Mulai dari yang berbasis kata-kata seperti Facebook dan Twitter, berbasis foto atau gambar seperti Instagram dan Pinterest, hingga berbasis video seperti Youtube dan Tiktok. Namun, saat ini media sosial tidak lagi terbatas dari basis konten yang terdapat di dalamnya. Pada *platform* seperti Facebook, Twitter, dan Instagram misalnya, tidak lagi terpaku pada basis konten berupa tulisan dan gambar namun juga sudah meningkatkan kualitas pada publikasi konten video, terutama video pendek yang sedang digandrungi saat ini. *Platform* Youtube juga yang awalnya berbasis pada konten video panjang, saat ini menyajikan fitur *post* yang menampilkan tulisan dan gambar sebagai pembaruan dari pemilik *channel*. Youtube juga ikut meramalkan *trend* video pendek dengan fitur bernama *Youtube Shorts*.

Kini media sosial tidak lagi membatasi diri dalam menampilkan informasi kepada seluruh pengguna, mereka berfokus pada isi pada informasi yang



disebarkan dan ketertarikan penggunaanya terhadap informasi tersebut. Berbagai *platform* media sosial telah melakukan transformasi dengan memungkinkan penggunaanya untuk mengolah kata, foto, dan video sehingga dapat menyajikan konten yang disukai banyak orang. Banyak dari media sosial ini juga yang memberikan upah pada para kreator yang mampu menghasilkan *likes* dan *views* dalam jumlah yang besar. Beberapa orang yang menjadi kreator di media sosial pun akhirnya menggantungkan hidupnya di industri hiburan digital. Ini menunjukkan bahwa eksistensi media sosial dalam era digitalisasi mendatangkan banyak kebaikan dan harapan hidup bagi masyarakat, tidak hanya sebagai salah satu sumber informasi saja. Maka dari itu, dengan begitu banyak kreator yang dapat menciptakan konten tersebut masyarakat perlu melek literasi digital untuk dapat lebih pandai memilih dan memilah informasi mana yang sebaiknya dipercaya dan digunakan.

### **Karakteristik Media Sosial**

Kebutuhan informasi masyarakat semakin hari semakin berkembang. Tidak hanya keakuratan informasi yang dicari, namun juga kemudahan akses informasi yang saat ini diutamakan para pengguna informasi. Berbagai media menjadi sumber informasi baru yang dapat dijadikan saran memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan masing-masing penggunaanya. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang paling diandalkan saat ini. Media sosial menyajikan informasi yang sangat banyak macamnya, informasi yang tersedia mulai dari yang ringan dan sifatnya hiburan, sampai informasi yang penting seperti informasi tentang akademis, kesehatan, informasi umum yang sedang terjadi di lingkungan.

Media sosial memiliki karakteristik yang menjadikan dirinya unggul sebagai salah satu sumber informasi andalan masyarakat. Namun media sosial juga memiliki karakteristik yang menjadi kekurangan dirinya sebagai sumber informasi, terlebih pada informasi-informasi yang penting dan membutuhkan keakuratan yang tinggi. Masyarakat sebagai pengguna informasi perlu mengetahui karakteristik yang menjadi poin *plus* dan *minus* media sosial akan ke depannya dapat menggunakan media sosial sebagai sumber informasi secara bijak. Sejatinya media sosial adalah tempat berbagi informasi antar sesama pengguna, sehingga tidak ada jaminan informasi yang disebarakan merupakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karakteristik yang dimiliki media sosial ini menjadi beberapa alasan mengapa media sosial menjadi *platform* yang paling digemari hampir oleh segala usia. Tidak hanya untuk kaum milenial, namun juga bagi kalangan anak-anak dan beberapa orang dengan usia lebih tua. Media sosial telah melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat di era digital ini. Penggunaannya sangat diandalkan sebagai sarana hiburan dan tempat mencari informasi. Berikut ini beberapa karakteristik yang dimiliki oleh media sosial:

#### 1) Jaringan (*Network*)

Media sosial terbentuk oleh suatu struktur sosial baru yang berada dalam dimensi virtual yang terbentuk dalam jejaring internet. Jaringan ini memungkinkan adanya interaksi antar pengguna menjadi lebih intens di antara sesama pengguna media sosial. Proses jejaring ini menggunakan media alat-alat teknologi berupa komputer, *gadget*, dan *tablet* (Ariqo, 2021).

#### 2) Informasi (*Information*)

Media sosial memiliki karakteristik sebagai wadah tercipta dan tersebarnya informasi. Hal ini membuat masyarakat saat ini hampir mengonsumsi informasi yang disuguhkan di dalamnya. Media sosial memfasilitasi penggunaannya untuk memunculkan, melatarbelakangi, memproduksi, serta menyebarluaskan informasi kepada sesama pengguna. Sehingga pertumbuhan dan penyebaran informasi menjadi tak terbendung (Ariqo, 2021).

### 3) Arsip (*Archive*)

Media sosial memiliki karakteristik arsip yang memungkinkan seluruh informasi dapat tersimpan secara otomatis di dalam media sosial. Hal ini menjadi salah satu karakteristik yang disukai pengguna media sosial karena informasi menjadi lebih mudah terekam dan tersimpan tanpa perlu menyimpan di penyimpanan perangkat. Media sosial dapat diandalkan sebagai salah satu arsip terlebih pada informasi berupa gambar dan video. Penggunaan media sosial juga dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun sehingga hal ini menjadi lebih digemari pengguna sebagai tempat penyimpanan informasi.

### 4) Interaksi (*Interaction*)

Di dalam media sosial batasan-batasan fisik telah mengabur dengan karakteristik interaksi yang tanpa batas ini. Interaksi dilakukan oleh pengguna satu ke pengguna lainnya tanpa batasan waktu dan tempat. Interaksi yang dilakukan di media sosial adalah dengan memberikan komentar, memberi *like* pada postingan, serta melakukan *repost* atau jika pada unggahan Twitter disebut *retweet*.

### 5) Penyebaran (*Share*)

Pengguna media sosial dapat memproduksi konten digital di media sosial sekaligus menyebarkannya. Tidak hanya konten digital yang sifatnya hiburan, media sosial juga menyebarkan informasi-informasi penting seperti informasi seputar kesehatan, pendidikan dan informasi penting lainnya yang perlu diketahui secara merata oleh masyarakat.

### 6) Hiburan (*Entertainment*)

Karakteristik hiburan inilah yang membuat media sosial menjadi *platform* yang paling digemari pengguna. Informasi yang disuguhkan di media sosial hampir semuanya bersifat hiburan. Meskipun tidak jarang juga informasi penting berada di media sosial, namun informasi-informasi ini juga dikemas oleh para *uploader* dengan semenarik mungkin sehingga dapat menghibur penonton sekaligus memberikan informasi yang bermanfaat untuk para penonton atau *viewers*.

Keenam karakteristik di atas merupakan karakteristik yang menjadikan alasan media sosial merupakan sebuah wadah informasi yang paling dekat dan paling sering digunakan masyarakat. Penggunaannya yang memudahkan dalam berjejaring, pengaksesan informasi, mengarsip informasi, berinteraksi, penyebaran dan publikasi informasi, serta mendapatkan hiburan pada media sosial membuat masyarakat dapat melakukan banyak hal hanya dalam satu wadah.

### Penggunaan Media Sosial Pada Anak

Anak-anak cenderung mengonsumsi informasi yang telah disajikan. Informasi tersebut merupakan informasi yang sering mereka jumpai di kehidupan sehari-hari, seperti informasi

yang terdapat di televisi, informasi di sekolah, dan informasi di internet terlebih di media sosial. Kebutuhan informasi anak-anak belum sebanyak dan sekompleks kebutuhan informasi orang dewasa. Anak-anak biasanya mencari informasi mengenai hal-hal yang mereka gemari atau informasi yang sifatnya hiburan. Informasi yang memiliki nilai guna juga menjadi salah satu informasi yang ditelusuri anak-anak. Dengan begitulah informasi di media sosial menjadi salah satu informasi yang paling akrab dengan anak-anak, karena mayoritas informasi di media sosial merupakan informasi yang sifatnya hiburan dan mudah ditemukan.

Pada aktivitas literasi informasi yang dilakukan anak-anak, mereka cenderung mengandalkan kemampuan literasi informasinya yang sederhana dan ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Ketertarikan terhadap sumber informasi yang digunakan, ketertarikan terhadap informasi, dan ketertarikan terhadap cara memperoleh informasinya. Penggunaan media sosial yang sudah semakin lazim di era digital ini membuat anak-anak sebagai golongan usia pengguna informasi yang paling muda pun memiliki kesempatan akses informasi yang sama. Media sosial menyuguhkan informasi dengan kemasan yang menarik dan mudah diakses. Pada era digital dimana anak-anak pun telah memiliki perangkat gawai (*gadget*) dapat mengakses informasi apapun melalui media sosial.

Penggunaan media sosial pada anak ini merupakan sebuah keprihatinan sekaligus hal yang wajar di era digital. Anak-anak kini cenderung lebih mahir menggunakan gawai dan berselancar di internet melali *game* dan media sosial. Kecenderungan seorang anak untuk keluar rumah dan bermain aktivitas fisik bersama kawan-kawan pun semakin jarang dijumpai. Anak-anak menjadi lebih sering

menghabiskan waktunya dengan gawai mereka. Apabila anak-anak berkumpul dan bermain bersama pun aktivitas yang dilakukan bersama-sama adalah bermain *gadget*. Tentunya hal ini menjadi keprihatinan apabila dilakukan secara terus menerus dan tanpa pengawasan. Namun apabila penggunaan *gadget* dapat dibarengi dengan belajar, aktivitas fisik dan dengan pengawasan oleh orang tua maka akan menimbulkan dampak positif.

Ibu Sri Muhayatun, S.Pd., salah seorang guru pada SDIT Widya Duta pada wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa untuk menanamkan pemikiran dan membuat anak-anak memahami suatu informasi perlu dilakukan pemaparan informasi secara berulang. Anak-anak mudah melupakan informasi yang dipeoroleh jika hanya diberikan pada sekali waktu. Perlu waktu yang panjang dan kegiatan pemberian informasi yang berulang pada anak-anak untuk mereka dapat memahami dan mengingat suatu informasi. Hal ini sesuai dengan ketertarikan anak terhadap penggunaan media sosial yang dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disuguhkan berulang kali. Anak-anak menjadi lebih mudah mengingat informasi yang disajikan di media sosial daripada informasi yang diberikan di sekolah atau orang tua. Sebab mereka mengakses informasi di media sosial dalam waktu yang panjang dan berulang.

Media sosial sebetulnya merupakan salah satu *platform* yang lazim digunakan oleh orang dewasa, bukan oleh anak-anak. Namun pada kenyataannya, banyak anak-anak yang memiliki akun media sosial bahkan aktif menggunakannya. Beberapa di antara anak-anak menggunakan media sosial dengan pengawasan orang tua mereka, namun lebih banyak di antaranya yang menggunakannya tanpa pengawasan. Apalagi bagi anak-anak yang memiliki

orang tua yang tidak memahami cara kerja bermedia sosial, anak mereka dapat semakin bebas menggunakan media sosial tanpa pengawasan.

Meskipun anak-anak merupakan pengguna media sosial di bawah umur dan sangat tidak disarankan. Namun pada kenyataannya persentase anak-anak sebagai pengguna pada media sosial juga cukup banyak. Apabila dibandingkan dengan persentase jumlah pengguna usia lainnya, usia anak-anak memang terbilang sedikit. Namun apabila melihat jumlah pengguna media sosial di Indonesia jumlahnya sangat banyak, maka persentase jumlah pengguna anak-anak ini perlu diperhatikan.

Dikutip dari dataindonesia.id, berdasarkan laporan We Are Social, pada Januari 2022 pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang. Jumlah itu meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Pada jumlah tersebut, anak-anak berusia di bawah 13 tahun tidak terdeteksi. Sebab pada pendaftaran media sosial hanya yang berusia di atas 13 tahun yang dapat mendaftar menjadi pengguna. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif menggunakan media sosial memang ada. Di antara dari mereka menggunakan media sosial dengan menggunakan akun orang tua, dan di antaranya lagi menggunakan akun pribadi yang data usianya dipalsukan. Jumlah dan data pengguna anak-anak pada media sosial ini tidak terlihat, sehingga kehadiran mereka seringkali tidak diperhatikan. Perlu adanya bimbingan dan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak selama mereka menghabiskan waktu secara aktif di media sosial.

#### **Kriteria Sumber Informasi Menurut Anak**

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Apabila seseorang dapat menggunakan informasi yang berasal dari sumber informasi yang beragam, maka akan semakin banyak informasi yang dimiliki dan berpengetahuan luas. Kriteria sumber informasi bagi siswa adalah sumber informasi yang dapat menyajikan informasi secara lengkap, jelas, menarik, mudah digunakan dan mudah dipahami informasinya. Kriteria ini menjadi acuan bagi siswa dalam memilih sumber informasi yang akan digunakan untuk mengakses maupun menelusuri informasi. Kriteria-kriteria tersebut dijabarkan ke dalam poin-poin berikut ini:

##### 1. Lengkap

Salah satu siswa mengatakan bahwa sumber informasi yang lengkap menjadi kriteria sumber informasi yang akan mereka pilih. Sumber informasi yang lengkap menurutnya adalah sumber informasi yang menyajikan berbagai macam informasi yang sesuai dengan bidangnya. Sumber informasi yang lengkap juga dikatakan harus dapat memberikan informasi kepada penggunanya secara akurat dan dapat dipercaya kebenarannya. Kelengkapan informasi tidak hanya dari banyaknya jenis, namun juga dari keutuhan informasi sebagai suatu produk dari sumber informasi.

##### 2. *Simple* (sederhana) dan mudah digunakan

Anak-anak memiliki kemampuan mengakses dan menelusuri informasi yang masih cukup rendah. Sehingga sumber informasi yang sesuai dengan kemampuan mereka adalah sumber informasi yang sederhana dan mudah digunakan. Sumber

informasi yang dianggap mudah digunakan bagi anak-anak salah satunya adalah media sosial. Media sosial memang bukan merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam mencari informasi-informasi yang sifatnya ilmiah. Namun media sosial menjadi sumber informasi yang paling digemari dan sering digunakan oleh hampir semua kalangan, termasuk anak-anak. Sumber informasi lain yang dianggap mudah digunakan oleh siswa yakni buku. Informasi yang tersedia pada buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka dianggap mudah dipahami. Namun bagaimana cara menentukan buku yang sesuai dengan kebutuhan informasi mereka merupakan hal yang belum mampu dilakukan oleh banyak siswa.

### 3. Menarik

Pada umumnya orang lebih menyukai segala sesuatu yang menarik. Sama halnya dengan anak-anak. Menurutnya, sumber informasi haruslah menarik. Menarik ini merupakan ungkapan yang cukup subjektif. Bisa saja bagi satu orang suatu informasi dianggap menarik, namun tidak bagi orang lainnya. Namun bagi anak-anak, hampir semua dari mereka menganggap informasi yang menarik merupakan informasi yang dikemas dengan mengandung unsur visual, audio dan audio visual. Sumber informasi yang menyediakan informasi berupa gambar, suara, film dan video merupakan sumber informasi yang mereka gemari.

### 4. Jelas dan mudah dipahami

Dikatakan oleh salah satu siswa dalam wawancara bahwa sumber informasi yang mereka pilih adalah yang menyediakan informasi yang jelas, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana. Informasi yang dikemas dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak besar kemungkinannya dapat dipahami juga oleh setiap golongan usia. Sehingga informasi ini biasanya memiliki jangkauan pengguna yang luas. Sumber informasi seperti perpustakaan, merupakan salah satu sumber informasi yang menyediakan informasi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan pengguna. Sehingga bagi pengguna yang memiliki kriteria ini sebagai sumber informasi idealnya, maka perpustakaan perlu dikunjungi, baik perpustakaan fisik maupun perpustakaan *online*.

### 5. Disajikan berulang dan berkelanjutan

Informasi semakin mudah diingat oleh anak-anak apabila informasi tersebut disajikan secara terus menerus dan berulang. Informasi yang sering dijumpai oleh anak-anak akan lebih meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap maksud dari informasi tersebut. Informasi yang disajikan pada media elektronik, media daring, bahkan informasi yang berasal dari orang di lingkungan sekitar harus muncul berulang kali diberikan sehingga timbul ketertarikan pada anak. Apalagi mengenai informasi kesehatan yang memiliki tingkat urgensi cukup tinggi namun

ketertarikan dan kemampuan pemahaman anak masih kurang.

Kriteria-kriteria yang telah disebutkan merupakan kriteria yang dikatakan oleh siswa sebagai alasan mengapa mereka memilih sumber informasi yang digunakan selama ini, yakni informasi di media sosial. Media sosial dirasa paling sesuai dengan minat, ketertarikan dan kemampuan anak dalam melakukan literasi informasi. Berkenaan dengan ini, maka orang tua dan guru perlu mengambil peran besar dalam proses penerapan informasi pada siswa. Apalagi untuk siswa sekolah dasar yang berada di usia anak-anak, menerapkan informasi akan betul-betul sesuai dengan keinginan mereka saja. Orang dewasa di sekelilingnya pun harus menjadi pengawas pada penerapan informasinya.

## KESIMPULAN

Media sosial memang bukan sumber informasi yang dapat diandalkan sepenuhnya oleh masyarakat. Perlu adanya penelusuran informasi lebih lanjut setelah seseorang mendapatkan informasi yang ada di media sosial. Sebab media sosial bukanlah salah satu sumber informasi yang memiliki reputasi dan kredibilitas. Terutama pada informasi-informasi yang sifatnya penting dan ilmiah. Saking maraknya penggunaan media sosial di kehidupan sehari-hari, anak-anak pun dapat menggunakannya seperti orang dewasa yang lain. Media sosial digunakan oleh anak-anak untuk mengakses informasi dan konten yang sifatnya hiburan. Namun banyak juga informasi yang dapat mereka peroleh dari media sosial. Mengingat keterampilan literasi anak-anak yang masih sangat rendah, perlu adanya pengawasan dan pendidikan literasi informasi yang lebih memadai untuk anak-anak. Setidaknya anak-anak dapat menyeleksi informasi seperti apa yang dapat dipercaya dan tidak. Anak-anak juga

perlu melakukan penelusuran informasi secara lebih lanjut sehingga informasi yang mereka dapatkan lebih sempurna dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelusuran informasi ini dapat dilakukan di sumber informasi lain, atau pun dengan bertanya kepada orang dewasa di sekitar dan para ahli.

Penggunaan media sosial pada anak-anak merupakan fenomena yang hadir di era informasi digital. Hal ini perlu disertai dengan pengawasan. Anak-anak menggunakan media sosial karena informasi di media sosial yang lebih menarik, sederhana dan mudah dijangkau dan dipahami daripada informasi di sumber lain. Itulah yang menjadi alasan anak-anak pun turut menggemari media sosial. Pengawasan orang tua dan orang dewasa di sekitar anak-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang otak anak. Jangan sampai informasi yang keliru di media sosial merugikan diri sang anak dan orang lain. Meskipun media sosial bukan merupakan tempat yang aman dan dapat digunakan oleh anak-anak-anak sesuka hati, namun mereka tetap bisa menyalurkan kreatifitasnya di media sosial. Sehingga penggunaan media sosial pada anak ini tidak seharusnya dilarang, namun dibatasi dan diawasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariqo, W. 2021. Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Media Sosial Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Kelompok Milenials. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*. 3(1): 11–27. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i1.277>
- Herlistyani, L., Winoto, Y., Rohman, A.S. 2012. Pengaruh Kualitas Jasa Layanan Informasi Telkom terhadap Loyalitas Pelanggan Telkom Speedy pada PT. Telekomunikasi Indonesia TBK. *Student e-Journal*. 1(1): 1-14.

- <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1321>
- Mugroho, M. W. 2022. Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital Di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*. 6(1): 26–35.  
[jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/6775/4826#](http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/6775/4826#)
- Septiyantono, T. 2014. *Konsep Dasar Literasi Informasi*. Modul 1. Universitas Terbuka.  
<http://repository.ut.ac.id/4198/1/PUST4314-M1.pdf>
- Sukaesih, Rohman, A.S. 2013. Literasi Informasi Pustakawan : Studi Kasus di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 1(1): 61–72.  
<http://journal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9612>
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.
- Winoto, Y. 2019. Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (Pusdes) dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Edulib: Journal of Library and Information Science*. 9(10): 79-91.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/16170>